

## PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL ANAK KORBAN *TRAFFICKING* PADA BALAI REHABILITASI SOSIAL SUNU NGESTI TOMO JEPARA

Yusuf Falaq<sup>✉</sup>, Maman Rachman; Suyahmo

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 17 Maret 2016

Disetujui 4 April 2016

Dipublikasikan 6 Juni

2016

#### Keywords:

*Trafficking; Social Rehabilitation; Child Behavior.*

### Abstrak

Tesis ini membahas realisasi kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dalam perlindungan anak, termasuk pada anak korban *trafficking* dalam kerangka Balai Rehabilitasi Sosial. Tujuan dalam penelitian tesis ini adalah: 1) menganalisis program pelayanan rehabilitasi sosial korban *trafficking*; 2) menganalisis bentuk, konsep dan kepuasan pelayanan rehabilitasi sosial korban *trafficking*; dan 3) menganalisis perilaku anak korban *trafficking* dalam pelayanan rehabilitasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama yaitu informan (anak korban *trafficking* dan pekerja sosial), dokumen yang relevan serta peristiwa dari hasil pengamatan observasi. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dengan pedoman wawancara, metode observasi dengan lembar observasi dan metode dokumentasi dengan pemeriksaan terhadap beberapa dokumen dari Dinas Sosial maupun Balai Rehabilitasi. Pemeriksaan Keabsahan data dengan metode triangulasi sumber data, alat pengambilan data, dan sumber teoretis. Teknik analisis data menggunakan versi Miles (pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi data). Analisis data berfokus program, bentuk, konsep, dan kepuasan pelayanan rehabilitasi sosial korban *trafficking* dan dihubungkan dengan sudut pandang teori interaksi simbolik Mead dan Blummer dan teori konstruksi sosial Berger. Hasil penelitian: 1) pelaksanaan program pelayanan rehabilitasi sosial meliputi tahapan pendekatan, *assessment*, rencana pelayanan, dan pelaksanaan pelayanan dalam bentuk yang berbeda-beda tergantung pada kronologis kasus awal klien dan peran pekerja sosial dalam pelaksanaan lebih kepada peran pendamping; 2) bentuk dan konsep pelayanan diwujudkan dalam bentuk bimbingan fisik dan kesehatan melalui olahraga, *medical checkup* berkala, bimbingan mental dan ceramah, bimbingan sosial melalui terapi kelompok dan bimbingan keterampilan; 3) perilaku korban dalam sudut pandang teori interaksi simbolik nampak dalam perubahan perilaku korban diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang baik, juga telah terdapat reflektivitas dengan terwujudnya kepercayaan diri dan kepercayaan pada orang lain dalam diri klienserta dalam sudut pandang teori konstruksi sosial berarti pelayanan rehabilitasi sosial yang dilakukan telah dapat terinternalisasi dengan baik pada diri klien.

### Abstract

*This thesis describes the realization of the obligations and responsibilities of government in the protection of children, including child victims of trafficking within the framework of the Social Rehabilitation Center. The goal in this thesis are: 1) analyze the social rehabilitation service programs trafficking victims; 2) analyze the shape, the concept of social rehabilitation services and satisfaction of victims of trafficking; and 3) to analyze the behavior of child victims of trafficking in social rehabilitation services. This study used a qualitative approach with the main data source informant (child trafficking victims and social workers), the relevant documents as well as the events of observations observation. Data collection through the interview method with interview guides, observation by observation sheet and documentation method with an examination of some documents from the Department of Social and Rehabilitation Center. The validity of the examination of data by the method of triangulation of data sources, data retrieval tool, and theoretical sources. Data were analyzed using version Miles (data collection, data reduction, data display and data verification). Data analysis was focused programs, forms, concepts, and the satisfaction of social rehabilitation services to victims of trafficking and connected viewpoints Mead and symbolic interaction theory and the theory of social construction Blummer Berger. Results of the study: 1) the implementation of the program of social rehabilitation service includes the stages of the approach, assessment, care plans, and implementation of services in different forms depending on the client's chronological initial case and the role of social workers in the implementation over the role of the companion; 2) the form and service concept embodied in the form of guidance and physical health through exercise, periodic medical checkups, mental guidance and lectures, social guidance through group therapy and counseling skills; 3) the behavior of the victim in the viewpoint of the theory of symbolic interaction seems to change the behavior of the victim is in the form of social interaction is good, also has found a reflectivity with the establishment of confidence and trust in others within the client as well as the viewpoint of the theory of social construction means social rehabilitation services who do have can be internalized by both the client.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: [yusufaguru@gmail.com](mailto:yusufaguru@gmail.com)

p-ISSN 2252-6390

e-ISSN 2502-4442

## PENDAHULUAN

Perdagangan anak untuk tujuan seksual atau pelacuran merupakan salah satu bentuk pekerjaan terburuk eksploitasi anak karena akan mempengaruhi perkembangan fisik, mental dan moral anak. Anak dilindungi UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang menyebutkan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana untuk melindungi anak. Anak juga berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.

Dalam sudut pandang teori interaksi simbolik, masalah perdagangan anak (*trafficking*) merupakan wujud dari pemaksaan yang diberikan oleh orang lain kepada anak korban *trafficking*. Sebagaimana gagasan Blummer dalam West & Turner (2008) menyebutkan bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Oleh karena itu, anak korban perdagangan merupakan akibat dari pemaksaan orang yang memperjual-belikannya.

Peta masalah *trafficking* secara general menurut Sholihah (2004) mengenai jaringan perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia berasal dari daerah Indramayu, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Jakarta, Banten, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Riau, Sulawesi Tenggara, Sumatera Utara, Papua dan juga Bengkulu. Sedangkan menurut hasil kajian cepat ILO-IPEC (2004) di Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan bahwa anak-anak yang dilacurkan berasal dari daerah-daerah sebagai berikut (urut dari yang terbanyak) yaitu Indramayu, Subang, Cirebon, Banten, Karawang, Cianjur, Sukabumi, Kuningan dan juga Bandung Selatan. Jawa Tengah dan Jawa Timur juga merupakan daerah asal anak-anak yang dilacurkan walaupun prosentasenya kecil seperti Solo, Purwokerto, Cilacap, Surabaya,

Malang, Blitar, Pati, Jepara, Madura dan juga Banyuwangi.

Dalam pandangan Blummer (West & Turner, 2008) anak perempuan termasuk orang yang seringkali diberi pemaksaan sebagai "objek" yang dapat dieksploitasi karena memiliki kelemahan kondisi fisik, psikologis dan sosial dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan teori interaksi simbolik Blummer, Peter Berger dalam Sukidin (2002) sebagaimana teori konstruksi sosialnya mengatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial. Hal ini tampak bahwa ketika anak perempuan dijadikan sebagai objek *trafficking* seringkali tidak mampu menghindar dari realitas sosial yang terbentuk dari lingkungannya.

Dalam sudut pandang teori konstruksi sosial dan realitas sosial dari Peter Berger (Sukidin, 2002) pelayanan pelayan bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik serta bimbingan keterampilan yang diberikan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara merupakan proses menciptakan kenyataan sosial yang melalui tiga proses. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri manusia dengan sosio kultural sebagai produk dunia manusia). Kedua, objektifikasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Ketiga, internalisasi sebagai sebuah langkah manusia dalam mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Proses ini bermuara pada kesadaran intersubjektif individu yaitu agar PM dapat hidup dengan pola sehat dan memahami pentingnya arti sebuah kesehatan serta selalu dalam kondisi sehat serta bimbingan keterampilan yang bertujuan sebagai modal keahlian untuk bekerja setelah selesai rehabilitasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena korban *trafficking* biasanya menutup diri dari lingkungan sekitar, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal.

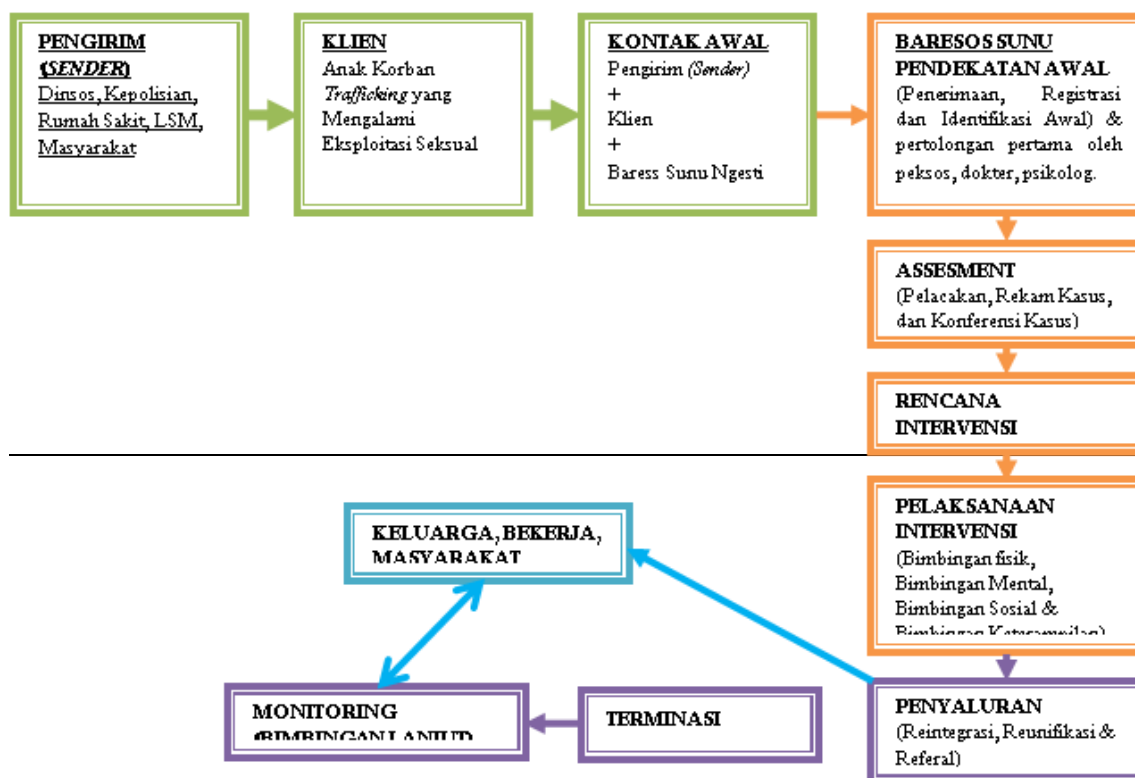
Penelitian ini dilakukan pada Balai Rehabilitasi Sosial Anak “Sunu Ngesti Tomo” Jepara, yang merupakan di bawah kewenangan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani anak terlantar dan sejak tahun 2013 menerima korban korban *trafficking* anak. Adapun informannya dengan Pekerja Sosial dan anakkorban *trafficking*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu identifikasi dengan empat langkah menurut versi Miles dan Huberman (1984) dalam (Suprayogo dan Tabroni, 2001:192-194) yaitu: (1) Pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) sajian data; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban *Trafficking* Pada Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara**

Pada bagian ini, program pelayanan rehabilitasi sosial anak korban *trafficking* tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi dari lembaga yang menangani program pelayanan rehabilitasi tersebut. Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo merupakan lembaga yang menangani program pelayanan rehabilitasi sosial anak korban *trafficking* satu-satunya di Provinsi Jawa Tengah.

Pelaksanaan program pelayanan rehabilitasi sosial untuk anak korban *trafficking* di Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara, meliputi tahapan: (1) pendekatan awal dilaksanakn kegiatan sosialisasi program, penjangkauan/penjangkauan calon klien, seleksi calon klien, penerimaan dan registrasi serta konferensi kasus; (2) pengungkapan masalah dilaksanakan kegiatan analisis kondisi klien, keluarga, lingkungan, karakteristik masalah, sebab dan implikasi masalah, kapasitas mengatasi masalah dan sumber daya serta konferensi kasus. Adapun pengungkapan masalah pada program pelayanan rehabilitasi diawali dari beberapa langkah, yaitu, a). penerimaan; b). registrasi; c). identifikasi awal.; (3) perencanaan pelaksanaan dilaksanakan kegiatan penetapan tujuan pelayanan, penetapan jenis pelayanan yang dibutuhkan oleh klien dan sumber daya yang akan digunakan. Dalam balai Sunu Ngesti Tomo pada tahapan ini memiliki perencanaan program yang berbeda-beda tergantung pada tahapan sebelumnya yaitu tahapan pengungkapan masalah.; (4) pelaksanaan pelayanan terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan permasalahan klien. Adapun alur pelayanan di Baresos Sunu Ngesti Tomo Jepara teringkas dalam Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Alur Pelayanan di Baresos Sunu Ngesti Tomo Untuk Klien Korban Trafficking  
Sumber: Dokumen Baresos Sunu Ngesti Tomo Jepara

### Bentuk, Konsep dan Keuasan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban Trafficking Pada Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara

Bentuk pelayanan rehabilitasi sosial korban trafficking diantaranya: (1) Menyelenggarakan pengasramaan dan bimbingan mental. Bimbingan ini meliputi bimbingan keagamaan, budi pekerti dan psikososial; (2) Menyelenggarakan penyantunan dan rehabilitasi fisik dengan cara melaksanakan senam *aerobic* secara teratur dipandu oleh instruktur luar, hingga pelatihan kedisiplinan dengan melibatkan koramil setempat; (3) Menyelenggarakan penyantunan dan bimbingan sosial. Pada tahapan ini Balai melakukan beberapa hal, diantaranya bimbingan *Daily Living Activity (DLA)*, bimbingan integrasi sosial dan bimbingan rekreasi; (4) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan kerja/usaha diantaranya bimbingan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), bimbingan keterampilan kerja seperti keterampilan salon, ukir, menjahit, bimbingan pengelolaan wirausaha dan bimbingan kesenian;

(5) Menyelenggarakan bimbingan pendidikan bagi para klien dengan cara mendaftarkan pada paket bimbingan kejar paket maupun sekolah yang telah bekerjasama dengan Balai, seperti SMP 2 Jepara, SMP 1 Tahunan, SMP 2 Muhammadiyah, SMA 1 Muhammadiyah, SMA Islam Jepara, MA Masalikil Huda; (6) Menyelenggarakan bantuan pengembangan usaha (kerja) melalui kerjasama dengan berbagai LPK.

Konsep pelayanan rehabilitasi sosial korban trafficking pada Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara dilakukan dengan melibatkan seluruh aspek yang ada didalam lingkungan balai, masyarakat lingkungan sekitar balai hingga kerjasama dengan lembaga lain. Sedangkan proses rehabilitasi sosial untuk anak korban trafficking di Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo diberikan bimbingan-bimbingan seperti bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan juga bimbingan keterampilan.

### Perilaku Anak Korban Trafficking Dalam Pelayanan Rehabilitasi

Perilaku yang nampak pada anak korban trafficking dalam pelayanan Rehabilitasi Sosial Pada Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara baik terwujud dan terpantau dalam berbagai dinamika sosial yang ditampilkan oleh para pekerja sosial.

Terapi kelompok berupa permainan bersama dengan anak non-korban trafficking. Penyuluhan dan pembinaan rohani dilakukan pada hari Kamis dan Jumat secara teratur dengan dipimpin oleh tokoh agama yang bekerjasama dengan pihak balai.

Sedangkan penggunaan kelompok yang lebih dikenal di Balai Sunu Ngesti Tomo dengan istilah terapi kelompok, termasuk dalam salah satu pemberian bimbingan yaitu bimbingan sosial dimana serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial klien melalui kegiatan penggunaan kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam bentuk permainan (*games*) di Balai Sunu Ngesti Tomo. Pada penggunaan kelompok klien anak terlantar digabung dengan klien korban trafficking. Klien-klien dapat belajar bersosialisasi karena nantinya mereka akan bersosialisasi ke masyarakat.

Dalam penggunaan kelompok terdapat beberapa kelompok yang tiap kelompoknya dipimpin oleh ketua kelompok, sehingga ada kerjasama antara ketua dengan anak buah dalam suatu *games* dan tidak ada rasa egois atau menang sendiri dalam disetiap kelompoknya. Inti dari penggunaan kelompok yaitu menekankan pada siswa yang ada di Balai untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah dalam *games*. Tahapan dalam terapi kelompok yang pertama adalah pembukaan dengan fasilitatornya. Tim terapi kelompok bisa terdiri dari staf, Pekerja Sosial yang ditunjuk untuk masuk dalam tim terapi untuk membangkitkan semangat dipakai yel-yel atau motto-motto. Tahapan selanjutnya pendekatan awal antara pembimbing dengan klien dengan cara menanyai kabar dan sebagainya agar nyaman bagi mereka. Dalam penggunaan kelompok ini

terdapat *ice breaking* dalam kelompok besar, tujuannya untuk mencairkan suasana dengan permainan-permainan ringan. Setelah *ice breaking* barulah masuk kedalam permainan yang berat yaitu membentuk kelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu *games*.

Pengelompokan dilakukan dengan trik mendadak misalkan seluruh anggota beranggotakan 80 orang maka akan dibentuk 8 kelompok, dengan masing-masing kelompok 10 orang. Dalam pemilihan (penyeleksian) secara mendadak yaitu dengan instruksi bergabungnya (10 orang), jika ada yang tidak mendapatkan biasanya akan dihukum menyanyi atau berjoget. Kemudian setelah permainan berakhir akan direfleksikan makna permainan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat maupun dunia kerja seperti pentingnya membangun rasa percaya diri bahwa mereka bisa melakukan sesuatu asal ada kemauan, kemudian percaya dengan orang lain yang ada disekitar kita sehingga dapat menciptakan kerjasama yang baik.

Tahapan penyaluran adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mengembalikan klien ke dalam kehidupan dan penghidupan di masyarakat secara normatif, baik di lingkungan keluarga, masyarakat daerah asal maupun penyaluran kerja dalam bentuk pemulangan kerumah (*reintegrasi*) yang dilakukan oleh Pekerja Sosial maupun staf yang ditunjuk oleh Pimpinan Balai Sunu Ngesti Tomo tentunya petugas yang bekerja di Balai Sunu Ngesti Tomo yang termasuk dalam tim penanganan korban trafficking. Sebelum pemulangan klien korban trafficking biasanya Pekerja Sosial akan bertanya dengan klien alamat rumahnya kemudian dilakukan penelusuran keluarga (*tracing*) untuk memastikan alamat yang benar saat pemulangan (*reintegrasi*). Pemulangan tidak mutlak harus ke rumah orangtuanya, melainkan sesuai keinginan klien tempat yang dirasakan nyaman oleh klien. Saat pemulangan biasanya diantar oleh tim dari Balai yang ditunjuk oleh pimpinan Balai Sunu Ngesti Tomo baik itu Pekerja Sosial maupun pekerja lainnya.

Tahapan bimbingan lanjut merupakan upaya untuk lebih memantapkan kemandirian

mantan klien terutama mereka yang karena berbagai sebab masih tetap memerlukan bimbingan, biasanya Pekerja Sosial yang ditugaskan oleh Pimpinan Balai Sunu Ngesti Tomo akan memberikan bantuan usaha ekonomi produktif yang besarnya tergantung (*relative*) diperuntukan bagi mantan klien yang sebelumnya telah memiliki usaha untuk mengembangkan usahanya. Monitoring (bimbingan lanjut) dilakukan setelah klien 3 bulan telah berada dirumahnya. Selanjutnya akan dilihat perkembangannya baik itu pekerjaannya, melanjutkan sekolah, menikah dan buka usaha. Jika klien membuka usaha akan diberikan bantuan usaha ekonomi produktif untuk mengembangkan usaha tersebut. Namun ada kendala dalam monitoring seperti keterbatasan wilayah tempat tinggal klien dalam pemakaian listrik sehingga menghambat usaha klien untuk mengembangkan usahanya. Serta memberikan sosialisasi agar klien tidak menjadi korban *trafficking* untuk kedua kalinya.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan program pelayanan rehabilitasi sosial untuk anak korban *trafficking* di Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara, meliputi tahapan pendekatan awal, *assessment*, rencana pelayanan, dan pelaksanaan pelayanan dalam bentuk yang berbeda-beda tergantung pada kronologis kasus awal klien dan peran pekerja sosial dalam pelaksanaan intervensi lebih kepada peran pendamping.

Pada bentuk dan konsep pelayanan diwujudkan dalam bentuk bimbingan fisik dan kesehatan melalui olahraga, *medical checkup* berkala; bimbingan mental melalui pengajian dan ceramah, bimbingan sosial melalui penggunaan kelompok (terapi kelompok) dan bimbingan keterampilan meliputi keterampilan menjahit, tata rias dan tata boga (kuliner). Kepuasan pelayanan selama mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial adalah mendapatkan tanggapan baik dari seluruh unsur mulai dari kepala balai hingga pekerja sosial. Pekerja sosial dan staff yang ada di balai sangat peduli dengan klien, selalu membantu bila ada masalah yang

dihadapi oleh klien, menjadi pengajar dan pembina, dianggap sebagai orang tua klien. Peran pekerja sosial dalam hal bimbingan fisik, mental dan keterampilan terlalu banyak melibatkan instruktur dari luar sehingga peran pekerja sosial kurang terlihat dengan baik. Selama mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial ketiga klien menganggap kegiatan dan program yang dijalankan di panti sangatlah membantu mereka agar bisa keluar dari beban psikis. Dalam sudut pandang teori konstruksi sosial berarti pelayanan rehabilitasi sosial yang dilakukan dapat terinternalisasi dengan baik. Para klien bahkan berharap bahwa jika setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial dan dikembalikan ke keluarga/ masyarakat tidak terkena kembali dan menjadi orang yang lebih berguna dan bermartabat.

Perilaku korban dalam pelayanan rehabilitasi didominasi dengan model penggunaan kelompok dalam bimbingan sosial tidak sesuai dengan tahapan-tahapan kelompok pada umumnya menurut Zastrow. Seperti dalam tahapan penyeleksian kelompok dengan menggabungkan klien anak terlantar dan klien *trafficking* yang memiliki permasalahan berbeda, tidak menerapkan tahapan *assesment* dan perencanaan intervensi serta tidak menjalankan tahapan pengembangan kelompok. Walaupun secara tidak langsung mereka juga menjalankan tahapan-tahapan kelompok seperti tahap *intake*, tahap evaluasi dan terminasi. Serta prinsip kerahasiaan tidak diterapkan dalam penggunaan kelompok di Balai Sunu Ngesti Tomo. Peran pekerja sosial menonjol dalam penggunaan kelompok di pelaksanaan proses rehabilitasi sosial yang tampak dalam seluruh kegiatannya. Peran Pekerja Sosial dalam penggunaan kelompok lebih kepada peran Koordinator, Konselor, *Public Speaker* dan juga Fasilitator Kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan pada orang lain sehingga dapat menciptakan kerjasama yang baik. Dalam sudut pandang teori interaksi simbolik, peran pekerja sosial dalam perubahan perilaku korban selain diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang baik, juga telah terdapat reflektivitas dengan terwujudnya kepercayaan diri dan

kepercayaan pada orang lain dalam diri korban trafficking tersebut.

Berkaitan dengan hasil penelitian, maka dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, masalah trafficking merupakan masalah-masalah sosial yang patut untuk dicari formula penyelesaiannya. Dalam hal ini melalui pelayanan rehabilitasi sosial dalam sebuah balai, anak korban trafficking mendapatkan haknya kembali, seperti dalam pasal 28I menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk hidup; hak untuk tidak disiksa, dan hak untuk tidak diperbudak (28G ayat 2) dalam keadaan apapun (non-derogable rights). sehingga keberfungsian sosial dari anak korban trafficking pun menjadi sebuah studi sosial yang memiliki sifat hak non-derogable rights.

## **SARAN**

Bagi Balai Rehabilitasi Sosial ada beberapa saran, diantaranya: a) Kegiatan terapi kelompok antara klien trafficking dan klien anak terlantar tidak digabungkan karena mereka memiliki permasalahan yang berbeda dan prinsip-prinsip kerahasiaan lebih diterapkan; b) Kegiatan monitoring (bimbingan lanjut) sebaiknya pekerja sosial yang melaksanakannya yaitu Pekerja Sosial yang menjadi pembimbing eks klien agar terjadi komunikasi dan hubungan emosional yang baik antara Pekerja Sosial dan eks klien; c) Peran pekerja sosial terutama dalam tahapan pelaksanaan intervensi di bimbingan fisik, mental dan keterampilan agar lebih ditampilkan sehingga juga dapat berperan melainkan sebagai Pendidik (Educator). Untuk peran sebagai pendamping sudah baik terbukti dengan komunikasi yang intens antara Pekerja Sosial dan klien; d) Kendala yang sering terjadi seperti adanya gangguan psikologis yang dialami klien korban trafficking sehingga menutup diri, pertikaian (perkelahian), adanya stigma kekhawatiran pengaruh pergaulan yang buruk dari klien korban trafficking terhadap klien anak terlantar dan kurangnya perhatian Pekerja Sosial sebagai pembimbing, sebaiknya Pekerja Sosial yang ditunjuk oleh Pimpinan Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo khusus

hanya untuk menangani korban trafficking, tidak menangani klien anak terlantar juga. Hal ini agar mereka fokus menangani korban trafficking; e) Peningkatkan kemampuan Pekerja Sosial yang khusus menangani anak korban trafficking, dengan pelatihan-pelatihan khususnya capacity building agar dapat memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang lebih baik lagi.

Untuk Dinas Sosial, disarankan agar dibangun khusus balai rehabilitasi sosial yang menangani anak korban trafficking, mengingat semakin meningkatnya jumlah anak korban trafficking di Indonesia. Sehingga dengan dibangunnya balai khusus di tiap provinsi secara permanen (bukan hanya ditunjuk sementara waktu) akan lebih intens dan terarah layanan rehabilitasi sosialnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelson, Wendi J. 2008. "Child Prostitute or Victim of Trafficking". *University of St. Thomas Law Journal* Vol 6 (1): 96-128.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta : FISIP UI Press.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Badan Pendidikan dan Penelitian Kesos.2004. *Standarisasi Panti Sosial*. Jakarta : Badan Pendidikan dan Penelitian Kesos Kemensos RI.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann.1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*.Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Bowles, Wendy, Alston, Margaret and. 2003. *Research for Social Workers an Introduction to Methods (2<sup>nd</sup> Edition)*. Canberra:Allen&Unwin.
- Brenda Vernelle. 1994. *Understanding And Using Group*. London: Whiting & Birth Ltd.
- Cahyono, Sunit Agus Tri. 2010. *Menguak Tabir Kejahatan Trafficking Anak dan Perempuan*. Yogyakarta: Media Info Litkesos.
- Corey, Gerald and Corey, Marianne Schneider, et al. 2004. *Group Techniques*. Belmont : Thomson Brooks/Cole.

- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. (2004). *Pedoman Umum Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat*. Jakarta: KemensosRI.
- Florendo, Regina P. 2004. *Child Trafficking : in The Philipines for Sexual Purposes*. Quezon : ECPAT.
- Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Irawan, Prasetya. 2007. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI
- Irwanto. 2007. *Trauma dan Gangguan Pascatrauma Pada Anak*. Jakarta : Universitas Atmajaya.
- Iskandar, Jusman. 1996. *Filsafat dan Etika Pekerjaan Sosial*. Bandung : Koperasi STKS.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, Lawrence. 2006. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches (Sixth Edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Norris, Lorrinda. 2008. "Child Trafficking in the UK: An Examination of Contemporary Approaches". *Journal of Criminology*, 8 (2): 78-92.
- Okech, David. 2012. "Human Trafficking: Improving Victim Identification And Service Provision". *Journal School of Sosial Work*, 10(2): 128-145.
- Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 2008 mengenai Tata Cara dan Mekanisme Pelayanan Terpadu Bagi Saksi dan/atau korban Tindak Pidana Perdagangan Orang
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. 2004. *Pengumpulan dan Pengelolaan Data Trafficking Anak di Indonesia*. Jakarta : Pusdatin Kementrian Sosial RI.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Rijken, Conny. 2003. *Trafficking In Persons Prosecution From A European Perspective*. Netherlands: TMC Asser Press.
- Rubin, Allen and Babbie, Earl R. 2008. *Research Methods For Social Work Sixth Edition*. Belmont : Thomson Brooks/Cole.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (DPPO)
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Wibhawa, Budhi, dkk. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Wilson, Judi. 1995. *How To Work With Self Help Groups*. Vermont: Arema Ashgate Publishing limited.
- Zastrow, Charles H. 1987. *Social Work With Groups*. Belmont: Thomson Brooks/Cole.
- Zastrow, Charles H. 2007. *Social Work With Group : A Comprehensive Workbook Sixth Edition*. Belmont: Thomson Brooks/Cole.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara